

Studi Deskriptif Kepuasan Perkawinan pada Perempuan yang Menikah Dini

Angela Sudarto (5100803)

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

angela_darto@hotmail.com

Abstrak. Dewasa ini, banyak perempuan yang memutuskan untuk menikah pada usia dini. Perkawinan dini menimbulkan banyak masalah bagi perempuan yang menjalaninya seperti dalam hal pendidikan, ekonomi, dan kesehatan reproduksi. Hal ini memengaruhi cara pandang perempuan dalam melihat perkawinannya yang disebut sebagai kepuasan perkawinan. Kepuasan perkawinan adalah kesan subjektif individu dalam melihat hubungan perkawinannya. Adanya keterkaitan antara kepuasan perkawinan pada perempuan yang menikah dini mendasari peneliti untuk meneliti lebih lanjut. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan kepuasan perkawinan pada perempuan yang menikah pada usia dini. Subjek penelitian terdiri atas perempuan berusia 16 hingga 24 tahun yang menikah pada usia 16 hingga 19 tahun. Data diperoleh menggunakan teknik *snowball sampling* dan pengambilan data menggunakan angket adaptasi Fowers & Olson yaitu *Enrich Marital Scale (EMS)*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa kepuasan perkawinan perempuan yang menikah dini terbagi menjadi empat kelompok (rendah (N=3), (N=8), tinggi (N=24), dan sangat tinggi (N=40). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiap kelompok kepuasan perkawinan terdapat lima persamaan antar kelompok dan delapan perbedaan yang menjadi karakteristik tiap kelompok. Kelima persamaannya dalam hal agama, dampak perkawinan dalam hal ekonomi, kesehatan, emosional, dan sosial. Kedelapan perbedaan antar kelompok kepuasan perkawinan ini yaitu dalam hal jumlah anak, tempat tinggal, usia kawin, pendapatan suami subjek per bulan, alasan perkawinan, usia perkawinan, dan dampak perkawinan dalam hal fisik dan pendidikan.

Kata kunci: kepuasan perkawinan, perkawinan dini

Abstract. Today, many women decide to get married at an early age. Early marriage raises many problems for women like in terms of education, economic, and reproductive health. This affects women's perspective in looking at their marriage that called as marital satisfaction. Marital satisfaction is a subjective impression of the individual in look his/her marriage relationship. The relationship between marital satisfaction and women who marry early underlying researchers to investigate further. The purpose of the study was to describe the marital satisfaction of women who married at an early age. Subjects in this research were women aged 16 to 24 years old who were married at age 16 to 19 years old. Researcher used snowball sampling method and using questionnaire adaptation from Enrich Marital Scale (EMS) by Fowers & Olson (1993).

This study found that marital satisfaction of women who marry early in this research are divided into four groups low (N = 3) , medium (N = 8) , high (N = 24) , and very high (N = 40). Results showed that each group of marital satisfaction have five

equations and the eight differences one another. The five equations are religion, marital impact in terms of economic, health, emotional, and social . The eight differences are the number of children, residence, age at marriage, husband's income every month, the reason of marriage, age of marriage, and marital impact in terms of physical and educational.

keywords: marital satisfaction, early marriage

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), perkawinan dini Indonesia masih termasuk dalam 37 negara tertinggi di dunia dan yang tertinggi kedua di ASEAN. Angka tersebut terus meningkat dengan berjalannya waktu. Tahun 2011, sebanyak 19.88% termasuk dalam perkawinan dini di Jawa Timur. Pada tahun 2012, dari 2 juta perkawinan terdapat 34.5% yang termasuk dalam perkawinan dini. Terdapat beberapa penyebab perkawinan dini yaitu budaya, tradisi, dan faktor ekonomi. Darnita (2013) mengatakan, beberapa budaya di Indonesia masih beranggapan bahwa anak perempuan harus segera dinikahkan segera setelah mengalami pubertas. Jika tidak, hal itu akan dianggap tabu dan memalukan bagi keluarganya.

Muda (sitat dalam Suhadi, 2012) perkawinan dini menjadi salah satu cara untuk mendapatkan status sosial di dalam suatu masyarakat. Wijayanto (sitat dalam Utami, 2009) juga menjelaskan bahwa perkawinan dini membawa masalah ekonomi kepada pasangan. Hal ini karena banyak dari pasangan muda yang masih tinggal di rumah orangtua dan dibiayai oleh orangtua mereka. Tak jarang orangtua pun menjadi pengasuh bagi anak-anak dari pasangan muda tersebut.

Perkawinan dini juga membawa dampak pada kesehatan dan reproduksi perempuan. Hanum (sitat dalam Suhadi, 2012) mengatakan bahwa perkawinan dini hanya menimbulkan resiko kehamilan yang berdampak pada ibu dan anak. Dari hasil penelitian UNICEF (2001) juga ditemukan bahwa semakin dini usia saat melakukan hubungan intim dan hamil, semakin tinggi pula kemungkinan terkena HIV.

Perkawinan dini pun berdampak pada pendidikan perempuan. Perempuan yang sudah kawin cenderung tidak akan melanjutkan sekolah mereka walaupun mereka masih ingin sekolah. Hal ini karena masih banyak orangtua menganggap

pendidikan bagi anak perempuan hanya membuang waktu karena mereka harus melangsungkan perkawinan (UNICEF, 2001).

Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) meneliti bahwa tingkat perkawinan dini berbanding lurus dengan angka perceraian. Utami (2009) mengatakan bahwa perceraian juga sering terjadi karena harapan pada perkawinan tidak sesuai saat pacaran. Contohnya di Surabaya, sebanyak 5.476 kasus perceraian terjadi pada tahun 2013 (Tahrir, 2013). Hal ini berdampak pada bagaimana pasangan berkomunikasi dan menyesuaikan diri satu sama lain.

Adanya konsekuensi psikososial dan emosional yang dialami perempuan dalam perkawinan dini karena mereka harus berada di rumah dan menjalani peran sebagai ibu rumah tangga (UNICEF, 2001). Perempuan yang menjalani perkawinan dini akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan cara perawatan dan perhatian kepada anak mereka nantinya (UNICEF, n.d). Hal ini tentu berpengaruh pada kehidupan dan kepuasan pasangan suami-istri dalam perkawinannya.

Menurut Nagaraja, Rajamma, dan Reddy (2012) kepuasan adalah keadaan individu ketika tujuan mereka telah tercapai. Kepuasan perkawinan adalah kesan subjektif seseorang dalam melihat hubungan perkawinannya. Kepuasan perkawinan berperan penting dalam pola perilaku individu. Biasanya diasumsikan dengan semakin lama umur perkawinan, semakin tinggi kepuasan perkawinannya.

Aspek-aspek yang terdapat dalam kepuasan perkawinan menurut *Enrich Marital Satisfaction Scale* (EMS) (Fowers & Olson, 1993) adalah masalah kepribadian, peran yang setara, komunikasi, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, kegiatan rekreasi, hubungan seksual, anak dan perkawinan, keluarga dan pertemanan, dan orientasi agama. Dari hasil survey awal, aspek komunikasi menjadi aspek yang paling penting dalam kepuasan perkawinan.

Peneliti mengadakan wawancara kepada dua subjek sebagai survey awal. Kedua subjek sama-sama menikah pada usia 19 tahun dan mempunyai seorang anak. Akan tetapi subjek A, tidak puas terhadap perkawinannya karena konflik yang terus menerus dan komunikasi yang buruk antara A dan suaminya. Suami A bahkan tidak mau mengurus anak, sehingga A mengurus anaknya sendiri.

Perekonomian keluarga A juga masih dibantu oleh orangtua A. Ketidakpuasan tersebut terlihat dari aspek komunikasi, penyelesaian konflik, manajemen keuangan dan kegiatan rekreasi yang berpengaruh sehingga ia ingin bercerai.

Hal tersebut berbeda dengan subjek B yang justru sangat puas di dalam perkawinannya. B merasa puas dengan perkawinannya karena adanya komunikasi yang lancar dan baik dengan suaminya, dan pembagian peran yang setara di antara ia dan suaminya. Ia juga masih memiliki kegiatan rekreasi yang rutin dengan suami dan anak-anaknya yang membuat ia semakin puas dengan perkawinannya.

Hasil survey awal peneliti mengindikasikan bahwa subjek yang kawin dini tidak selalu mengalami ketidakpuasan. Adanya keterkaitan antara kepuasan perkawinan pada perempuan yang kawin pada usia dini yang mendasari peneliti untuk meneliti hal tersebut lebih lanjut. Peneliti akan melakukan penelitian studi deskriptif untuk menggambarkan bagaimana kepuasan perkawinan pada perempuan yang kawin pada usia dini.

METODE

Kepuasan pernikahan adalah penilaian subjektif individu mengenai kehidupan perkawinannya dengan aspek *personality issues, equalitarian roles, communication, conflict resolution, financial management, leisure activities, sexual relationship, children and marriage, family and friends, religious orientation*, dan *idealistic distortion*. Aspek-aspek tersebut diukur dengan angket ENRICH *Marital Satisfaction Scale* (EMS) milik Fowers & Olson (1993). Angket tersebut akan diberikan pada perempuan berusia 16 – 24 tahun yang kawin pada usia 16-19 tahun dan berdomisili di Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil satu orang atau kelompok yang sesuai dengan kriteria. Kemudian dari orang atau kelompok tersebut, peneliti meminta subjek untuk menunjuk orang lain yang sesuai, dan begitu seterusnya (Nasution, 1982).

Peneliti menggunakan analisis *cluster* untuk mengetahui kelompok-kelompok subjek dengan karakteristik tertentu. Analisis *cluster* adalah teknik

yang mengelompok-kelompokkan objek-objek berdasarkan kemiripannya. Metode *K-Means Cluster* adalah salah satu dari teknik analisis *cluster* yang mana peneliti telah menentukan terlebih dahulu jumlah kelompok yang diinginkan (Santoso, 2004). Peneliti menggunakan teknik tabulasi silang (*cross tabulation*) untuk menjabarkan data yang telah diolah. Hal ini untuk melihat bagaimana asosiasi antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Analisis *Cluster* Kepuasan Perkawinan

Kelompok	Kepuasan Perkawinan Subjek (mean)	F	Persentase (%)
1 (Rendah)	22.24	3	4.0
2 (Sedang)	39.48	8	10.7
3 (Tinggi)	49.20	24	32
4 (Sangat Tinggi)	58.75	40	53.3
	Total	75	100

Tabel 2. Persamaan antar Kelompok Kepuasan Perkawinan

Memiliki agama yang sama dengan suami
Ekonomi lebih tercukupi setelah menikah
Subjek lebih sehat setelah menikah
Emosi yang dirasakan subjek lebih positif setelah menikah
Relasi subjek dengan orang lain lebih baik setelah menikah

Tabel 3. Perbedaan antar Kelomppok Kepuasan Perkawinan

Kategori	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Jumlah Anak	Tidak mempunyai anak (66.7%)	Tidak mempunyai anak (50%) dan mempunyai seorang anak (50%)	Seorang anak (62.5%)	Tidak mempunyai anak (50%) dan mempunyai seorang anak (50%)
Tempat Tinggal	Rumah mertua (66.7%)	Rumah sendiri (37.5%)	Rumah orangtua sendiri (29.2%)	Rumah sendiri (37.5%)

Usia Kawin	16 (33.3%), 17 (33.3%) dan 18 tahun (33.3%)	19 tahun (37.5%)	18 tahun (33.3%)	19 tahun (37.5%)
Pendapatan Suami Subjek Per Bulan	Tidak bekerja (33.3%), < Rp 1.000.000 (33.3%), dan Rp 3.500.000 - Rp 5.000.000 (33.3%)	Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000 per bulan (50%)	Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000 per bulan (37.5%)	Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000 per bulan (50%)
Alasan Perkawinan	Cinta & kebersamaan (33.3%), komitmen & pemenuhan harapan (33.3%), serta tekanan orangtua & masyarakat (33.3%)	Cinta & kebersamaan (25%)	Komitmen & pemenuhan harapan (22.2%)	Cinta & kebersamaan (25%)
Usia Perkawinan	1 tahun (100%)	1 tahun (25%), 3 tahun (25%), 5 tahun (25%), dan belum genap menikah selama setahun (25%)	2 tahun (50%)	1 tahun (25%), 3 tahun (25%), 5 tahun (25%), dan belum genap menikah selama setahun (25%)
Dampak Perkawinan Pada Fisik	Bentuk tubuh (100%)	Berat badan meningkat (62.5%)	Bentuk tubuh (37.5%) dan berat badan meningkat (37.5%)	Berat badan meningkat (62.5%)
Dampak Perkawinan Pada Pendidikan	Tidak melanjutkan pendidikan setelah menikah (33.3%), mengalami peningkatan	Tidak mengalami dampak yang berkaitan dengan pendidikan setelah menikah	Tidak melanjutkan pendidikan setelah menikah (37.5%)	Tidak mengalami dampak yang berkaitan dengan pendidikan setelah menikah

ilmu setelah menikah (33.3%), dan lain-lain (33.3%) (37.5%) (37.5%)

Tabel 4. Deskripsi Aspek Kepuasan Perkawinan

	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
<i>Personality Issues</i>	Tidak puas (66.7%)	Ragu-ragu (50%)	Ragu-ragu (41.7%)	Puas (50%)
<i>Equalitarian Roles</i>	Ragu-ragu (66.7%)	Tidak puas (37.5%) & ragu-ragu (37.5%)	Puas (62.5%)	Puas (60%)
<i>Communication</i>	Tidak puas (66.7%)	Ragu-ragu (75%)	Puas (50%)	Puas (52.5%)
<i>Conflict Resolution</i>	Tidak puas (66.7%)	Ragu-ragu (50%)	Puas (58.3%)	Puas (62.5%)
<i>Financial Management</i>	Tidak puas (66.7%)	Ragu-ragu (50%)	Tidak puas (33.3%)	Puas (50%)
<i>Leisure Activities</i>	Tidak puas (66.7%)	Tidak puas (37.5%) & ragu-ragu (37.5%)	Puas (66.7%)	Sangat Puas (52.5%)
<i>Sexual Relationship</i>	Tidak puas (66.7%)	Sangat Puas (50%)	Puas (45.8%)	Sangat Puas (57.5%)
<i>Children and Marriage</i>	Tidak puas (66.7%)	Tidak Puas (50%)	Puas (45.8%)	Sangat Puas (45%)
<i>Family and Friends</i>	Tidak puas (66.7%)	Puas (50%)	Puas (50%)	Puas (47.5%)
<i>Religious Orientation</i>	Sangat tidak puas (33.3%), puas (33.3%), & sangat puas (33.3%)	Puas & sangat puas (37.5%)	Puas (66.7%)	Sangat Puas (45%)
<i>Idealistic Distortion</i>	Tidak puas (66.7%)	Ragu-ragu (62.5%)	Ragu-ragu (50%)	Ragu-ragu (30%), puas (30%), sangat puas (30%)

Subjek penelitian yang berjumlah 75 orang dikelompokkan menggunakan analisis *cluster* dan terbagi menjadi empat kelompok. Empat kelompok ini adalah kelompok kepuasan perkawinan rendah (N=3), kepuasan perkawinan sedang (N=8), kepuasan perkawinan tinggi (N=24), dan kepuasan perkawinan sangat tinggi (N=40). Pada keempat kelompok tersebut terdapat lima persamaan antar kelompok kepuasan perkawinan. Selain persamaan, terdapat pula delapan perbedaan antar kelompok kepuasan perkawinan yang telah terbagi.

Persamaan yang pertama adalah subjek memiliki agama yang sama dengan suami. Hal ini sejalan dengan pendapat Fowers dan Olson (1993) bahwa *religious orientation* atau agama menjadi penting di dalam sebuah perkawinan. Bagi remaja juga, agama menjadi salah satu dasar perilaku seksual mereka (Santrock, 2010).

Persamaan yang kedua adalah keadaan ekonomi subjek menjadi lebih tercukupi setelah kawin. Hal ini karena faktor dari perkawinan dini adalah adanya motif ekonomi, keinginan untuk meningkatkan finansial (Fadlayana & Larasaty, 2009). Dari penelitian UNICEF (2001) juga didapatkan bahwa perempuan muda dinikahkan oleh keluarga sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga perempuan.

Persamaan yang ketiga yaitu subjek merasa lebih sehat setelah kawin. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian UNICEF (2001) yang mengungkapkan bahwa perempuan yang kawin dini akan rentan mengalami risiko dalam hal kesehatan. Hal ini bisa juga karena perempuan melahirkan pada usia 18 tahun (tabel 14) sehingga tidak memengaruhi kesehatannya. Fadlayana & Larasaty (2009), mengatakan bahwa kehamilan di bawah usia 17 tahun memiliki risiko komplikasi medis.

Persamaan yang keempat adalah emosi yang dirasakan subjek menjadi lebih positif setelah kawin. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian UNICEF (2001), bahwa perempuan yang kawin dini merasa tidak bahagia dalam perkawinan karena merasa terisolasi. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan relasi subjek dengan orang lain yang justru menjadi lebih dekat setelah kawin (tabel 21). Perasaan terisolasi dalam penelitian UNICEF disebabkan karena perkawinan

dilakukan dengan paksaan dari orangtua, bukan karena keinginan dari perempuan itu sendiri dan memiliki pasangan yang berusia jauh lebih tua dari perempuan itu (UNICEF, 2001). Berbeda dengan pernikahan pada subjek penelitian ini, alasan perkawinan mereka adalah karena adanya cinta dan kebersamaan yang berkaitan dengan perasaan cinta dan sayang.

Persamaan yang terakhir yaitu relasi subjek dengan orang lain lebih dekat setelah kawin. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Fadlayana & Larasaty (2009), bahwa perempuan secara psikologis belum siap untuk berperan dan bertanggungjawab sebagai ibu, istri, dan partner seks. Akan tetapi jika dilihat dari tugas perkembangan remaja yang harus menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain. Remaja yang justru tidak dapat berhubungan dengan orang lain dengan baik justru akan menimbulkan masalah pada dirinya. Selain pertemanan juga remaja mulai berhubungan secara intim dengan lawan jenisnya (Santrock, 2010).

Selain persamaan, tiap kelompok kepuasan perkawinan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam setiap kelompok kepuasan perkawinan, terdapat delapan karakteristik yang membedakan kelompok satu dengan lainnya. Perbedaan yang pertama adalah dalam hal jumlah anak. Menurut pendapat Stone & Shackelford (2007) yang mengatakan bahwa kehadiran anak-anak dapat memengaruhi kestabilan perkawinan seseorang. Hal ini juga didukung oleh pendapat Lavee & Sharlin (1996) bahwa keluarga yang tidak mempunyai anak cenderung memiliki kepuasan perkawinan yang lebih rendah dibandingkan yang mempunyai anak.

Perbedaan kedua adalah tempat tinggal. Subjek yang tinggal di rumah mertua harus melakukan penyesuaian diri yang besar dan harus lebih bisa mengerti keadaan mertuanya. Hal ini karena biasanya mertua cenderung ikut andil dalam keluarga anak sehingga memunculkan konflik dengan menantu perempuan (Purnomo sitat dalam Surya, 2013). Hal ini dapat dikaitkan pula dengan tugas perkembangan remaja sendiri yang masih bereksplorasi dengan emosi mereka hingga cenderung menimbulkan konflik (Santrock, 2010). Berbeda dengan subjek yang telah tinggal di rumah sendiri atau kos. Hal ini tentu kurang menimbulkan

konflik karena tidak ada campur tangan dari mertua. Pada subjek yang tinggal di rumah orangtua sendiri juga cenderung memiliki tingkat konflik yang rendah.

Perbedaan ketiga adalah usia pada saat melangsungkan perkawinan. Rata-rata usia subjek termasuk pada tahapn *emerging adult*. Tahap ini adalah tahap yang membutuhkan eksplorasi diri dalam berbagai hal (Santrock, 2010).

Perbedaan keempat adalah pendapatan suami per bulan. Menurut Stone & Shackelford (2007), hal ini dapat dikatakan sebagai stresor ekonomi yang dapat memengaruhi kepuasan perkawinan seseorang. Hal ini dapat dikaitkan dengan tingkat kepuasan subjek pada aspek *financial management*. *Financial management* adalah aspek yang melihat bagaimana sikap dan perhatian individu pada masalah ekonomi dalam perkawinan mereka (Fowers & Olson, 1993).

Perbedaan kelima adalah alasan perkawinan. Menurut Benokraitis (2011) cinta dan kebersamaan berarti subjek kawin dengan dasar perasaan sayang dan cinta. Komitmen dan pemenuhan harapan berarti adanya harapan yang diharapkan oleh individu dapat terpenuhi dengan adanya perkawinan. Fadlayana & Larasaty (2009) mengatakan bahwa terdapat budaya-budaya yang menganggap perempuan yang kawin setelah melewati masa pubertas adalah aib bagi keluarga. Hal ini dapat menjadi tekanan dari orangtua dan masyarakat bahwa perempuan harus cepat-cepat kawin.

Perbedaan keenam adalah usia perkawinan. Glenn (1990) mengatakan bahwa lama usia perkawinan memengaruhi kepuasan perkawinan seseorang. Menurut Cavanaugh & Blanchard-Fields (2011), tahap awal perkawinan adalah tahap dimana pasangan mulai menyesuaikan persepsi dan ekspektasi dari pasangan masing-masing. Ruben (sitat dalam Taole, 2004) juga mengatakan usia perkawinan tahap *early years* adalah usia perkawinan 0 hingga 10 tahun yang biasanya banyak terjadi ketegangan dan tekanan yang muncul. Usia perkawinan tentu juga menentukan bagaimana adaptasi antara ekspektasi pasangan dan kenyataan kehidupan perkawinan. Hal ini didukung dengan hasil aspek kepuasan perkawinan *personality issues* dan *idealistic distortion*. Aspek *personality issues* membahas persepsi individu mengenai pasangannya (Fowers & Olson, 1993). *Idealistic distortion* diartikan sebagai perilaku yang mengandai-andaikan

hubungan dalam bentuk yang terlalu indah, bahagia, dan atau ideal (Fowers & Olson, 1993).

Perbedaan ketujuh adalah dampak perkawinan pada fisik subjek. Stone & Shackelford (2007) mengatakan bahwa daya tarik fisik dapat memengaruhi kepuasan perkawinan seseorang. Terdapat pula hubungan yang sangat erat antara perkawinan dan pengelolaan fisik. Adanya perubahan bentuk tubuh membuat subjek cenderung mengalami ketidakpuasan dalam perkawinannya.

Perbedaan kedelapan adalah dampak perkawinan pada pendidikan subjek. Menurut Fadlayana & Larasaty (2009), tidak melanjutkannya pendidikan bagi perempuan yang kawin dini sebagai dampak negatif. Hal ini karena perempuan tidak dapat melanjutkan pendidikan yang mereka butuhkan untuk pengembangan pribadi mereka (UNICEF,2001). 32.5% subjek tidak melanjutkan pendidikannya karena perkawinan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Singh & Samara (1996), bahwa 70% perempuan di Indonesia yang berusia 20-24 tahun yang kawin dibawah usia 20 tahun hanya bersekolah selama enam tahun. Hal ini berarti semakin rendah pendidikan seorang perempuan memicu semakin dininya suatu perkawinan pada perempuan itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari 75 subjek, dengan analisis cluster terbentuk menjadi empat kelompok. Kelompok pertama adalah kepuasan perkawinan rendah (N=3), kepuasan perkawinan sedang (N=8), kepuasan perkawinan tinggi (N=24), dan kepuasan perkawinan sangat tinggi (N=40). Dari kelompok tersebut terdapat lima persamaan dan juga delapan perbedaan antar kelompok. Kelima persamaannya dalam hal agama, dampak perkawinan dalam hal ekonomi, kesehatan, emosional, dan sosial. Kedelapan perbedaan antar kelompok kepuasan perkawinan ini yaitu dalam hal jumlah anak, tempat tinggal, usia kawin, pendapatan suami subjek per bulan, alasan perkawinan, usia perkawinan, dan dampak perkawinan dalam hal fisik dan pendidikan.

Saran bagi perempuan yang kawin dini, diharapkan untuk dapat lebih mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka dengan cara mengikuti

pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh institusi pemerintah sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Hal ini dapat berguna bagi pengembangan potensi mereka karena mereka tidak lagi melanjutkan pendidikan. Hal ini juga dapat membantu perekonomian keluarga mereka sendiri.

Saran bagi masyarakat, walaupun tingkat kepuasan perkawinan perempuan yang kawin dini sangat tinggi, tapi memiliki beberapa risiko bagi perempuan yang kawin dini. Seperti risiko dalam hal pendidikan, perempuan yang kawin dini cenderung memiliki pendidikan yang rendah. Adanya ketergantungan finansial terhadap suami. Risiko yang terakhir adalah semakin muda perempuan kawin, semakin rendah pula kepuasan perkawinannya. Oleh karena itu, diharapkan bagi masyarakat agar menunda adanya perkawinan dini pada perempuan.

Saran bagi institusi pemerintah, diharapkan institusi pemerintah (BKKBN) dapat memberikan edukasi dalam hal ketrampilan bagi perempuan yang telah kawin khususnya yang melangsungkan perkawinan dini disesuaikan dengan minat bakat masing-masing. BKKBN dapat bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam program Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) atau Kementerian Koperasi dengan tujuan meningkatkan pemberdayaan ekonomi sehingga dapat menunjang perekonomian keluarga.

PUSTAKA ACUAN

- Al-Amin. (2013). *BKKBN: Nikah ideal itu, 20 tahun bagi wanita, 25 tahun bagi pria*. Diunduh pada tanggal 16 Januari 2014 dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/bkkbn-nikah-ideal-itu-20-tahun-bagi-wanita-25-tahun-bagi-pria.html>
- Alder, E. S. (2010). *Age, education level, and length of courthship in relation to marital satisfaction*. Diunduh pada tanggal 3 April 2013 dari <http://commons.pacificu.edu/spp/145>
- Benokraitis, N. V. (2011). *Marriages & Families Changes, Choices, and Constraints 7th edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- BKKBN (2012). *Pernikahan dini pada beberapa provinsi di indonesia: dampak overpopulation, akar masalah dan peran kelembagaan di daerah*.
- Cavanaugh J. C. & Blanchard-Fields, F. (2011). *Adult Development and Aging*. Belmont: Wadsworth.
- Darnita. (2013). Gambaran faktor-faktor penyebab pernikahan usia dini di kemukiman Lhok Kaju kecamatan Indrajaya kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah*, tidak diterbitkan, Diploma III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan U'Budiyah, Banda Aceh.
- Dewi, Y. (2011). Studi kepuasan perkawinan beda etnis tionghoa dan jawa. *Skripsi*, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Eddington, N. & Shuman R. (2008). *Subjective well-being (happiness)*. Tallahassee: Continuing Psychology Education Inc.
- Fadlayana, E. & Larasaty, S. (2009). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11 (2), 136-140.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Theories of Personality (7th e.d.)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Fowers, B. J. & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: a brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185.
- Fowers, B. J. & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital inventory: a discriminant validity and cross validity assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65-79.

- Glenn, N.D. (1990). Quantitative research on marital quality in the 1980's: a critical review. *Journal of Marriage & The Family*, 52(4), 818-832.
- Heaton, T.B. & Blake, AB. (1999). gender differences in determinants of marital disruption. *Journal of Family Issues*, 20(1), 25-46.
- Hess J. (2008). marital satisfaction and parental stress. *All Graduate Theses And Dissertations*. Paper 126. Diunduh pada tanggal 17 Juni 2013 dari <http://digitalcommons.usu.edu/etd/126>
- Indonesia. (1974). *Undang-undang Tentang Perkawinan*, UU No. 1 Tahun 1974. LN No. 1 Tahun 1974, TLN No. 3019.
- Knowles, S. J. (2002). *Marital satisfaction, shared leisure, and leisure satisfaction in married couple with adolescents*. Oklahoma State University, Edmond, OK.
- Larsen, A. S. & Olson, D. H. (1989). Predicting marital satisfaction using prepare: a replication study. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(3), 311-322.
- Lavee, Y. & Sharlin, S. (1996). the effect of parenting stress on marital quality. *Journal of Family Issues*, 17(1), 114-136.
- Mathews, M. (n.d). A study of factors contributing to marital satisfaction. *Master in Counselling Psychology*. University of Zululand.
- Nagaraja, A., Rajamma, N. M., & Reddy, S. V. (2012). Effect of parent's marital satisfaction, marital life period, and type of family on their children mental health status. *J Psychology*, 3(2), 65-70.
- Nasution, S. (1982). *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Rosen-grandon, J. R., Myers, J. E., Hattie, J. A. (2004). The relationship between marital characteristics, marital interaction processes, and marital satisfaction. *Journal of Counseling & Development*, 82, 58-68.
- Santoso, S. (2004). *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Jakarta: Elex Media Komp.
- Santrock, J. W. (2010). *Adolescence* 13th ed. New York: McGraw-Hill.
- Singh, S. & Samara, R. (1996). Early marriage among women in developing countries. *International Family Planning Perspectives*, 22(4), (148-175).

- Stone, E. A. & Shackelford, T. K. (2007). Marital satisfaction. *Encyclopedia Of Social Psychology*, 7(24), 541-544.
- Stutzer, A. & Frey, B. S. (2004). Does marriage make people happy, or do happy people get married?. *The Journal of Socio-Economics*, 35, 326-347.
- Suhadi. (2012). Pernikahan dini, perceraian, dan pernikahan ulang: sebuah telaah dalam persepektif sosiologi. *Komunitas*, 4(2), 168-177.
- Surya, T. F. (2013). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari tempat tinggal. *Skripsi*, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Tahrir, H. (2013). *Fomurda Surabaya*. Diunduh pada tanggal 16 Januari 2014 dari <http://hizbut-tahrir.or.id/2013/10/25/formuda-surabaya/>
- Taole, H. F. (2004). Kepuasan perkawinan suami dan istri ditinjau dari tempat tinggal. *Skripsi*, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- UNICEF. (2001). *Early marriage: child spouses*. Florence: Innocenti Research Centre.
- UNICEF. (2011). *Adolescence an age of opportunity*. Diunduh pada tanggal 21 Maret 2013 dari www.unicef.org/sowc2011/
- UNICEF. (n.d). *Early marriage in south asia*. Diunduh pada tanggal 22 Maret 2013 dari [http://www.unicef.org/rosa/earlymarriage\(lastversion\).doc](http://www.unicef.org/rosa/earlymarriage(lastversion).doc)
- Utami, F. T. (2009). Penyesuaian diri remaja putri yang kawin di usia muda. *Skripsi*, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.